

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Moyudan merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian barat wilayah Kabupaten Sleman. Secara geografis, Kecamatan Moyudan berbatasan dengan Kecamatan Minggir di bagian utara, Kecamatan Godean di bagian timur, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul di bagian selatan, dan di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. Kecamatan Moyudan memiliki 4 desa, yaitu: Desa Sumberagung, Desa Sumberarum, Desa Sumberrahayu dan Desa Sumbersari. Kecamatan Moyudan Memiliki 1 Puskesmas, yang terletak di Desa Sumberagung. Hasil wawancara dengan salah satu bagian tenaga kesehatan puskesmas moyudan bagian promosi kesehatan yaitu Kegiatan-kegiatan Puskesmas Moyudan yang telah dilakukan di wilayah kerjanya:

- a. Dilakukan promosi kesehatan yang dimulai dengan kelas ibu hamil, kelas balita yang didalamnya ada kaitanya dengan MP-ASI dan tumbuh kembang anak.
- b. Penyuluhan MP-ASI yaitu demo membuat variasi MP-ASI, waktu pemberian, jenis MP-ASI, dll
- c. Pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) sasarannya adalah kader, dalam kegiatan ini dilakukan seleshan gizi dengan judul masalah gizi.

2. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan

Hasil penilaian pemberian MP-ASI di Puskesmas Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian MP-ASI

No	Kategori	Frequency	Percent
1	Kurang	16	24.6
2	Cukup	28	43.1
3	Baik	21	32.3
Total		65	100.0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dalam pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Moyudan termaksud cukup yaitu sebanyak 28 responden (43.1%).

3. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik balita ditampilkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu balita di wilayah Puskesmas Moyudan Sleman

KARAKTRISTIK	F	%
Umur anak		
6-12 bulan	35	53,8
12-24 bulan	30	46,2
Umur ibu		
20-35 tahun	54	83.1
>35 tahun	11	16.9
Pendidikan orang tua		
Tidak Sekolah	1	1.5
SD	2	3.1
SMP	14	21.5
SMA	32	49.2
perguruan tinggi	16	24.6
Pekerjaan orang tua		
IRT	22	33.8
Pegawaiswasta/karyawan	29	44.6
Wiraswasta	6	9.2
PNS	5	7.7
lain-lain	3	4.6

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia balita 6-12 bulan yaitu sebanyak 35 responden (53,8%), usia responden terbanyak adalah 20-35 tahun sebanyak 54 responden (83,1%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 32 responden (49,2%), dan pekerjaan responden terbanyak yang bekerja sebagai pegawai swasta/karyawan sebanyak 29 responden (44,6%).

4. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan berdasarkan pengertian, tujuan, dan waktu pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penilaian pengertian, tujuan dan waktu pemberian MP-ASI di Puskesmas Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengertian, tujuan dan waktu pemberian MP-ASI

No	Kategori	f	%
1	Kurang	14	21.5
2	Cukup	25	38.5
3	Baik	26	40.0
Total		65	100.0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil pemberian MP-ASI berdasarkan tujuan pemberian MP-ASI di wilayah Puskesmas Moyudan Sleman, sebagian besar termasuk baik yaitu 26 responden (40.0%).

5. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan berdasarkan jenis pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penilaian jenis pemberian MP-ASI di Puskesmas Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pemberian MP-ASI

No	Kategori	f	%
1	Kurang	29	44.6
2	Cukup	22	33.8
3	Baik	14	21.5
Total		65	100.0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil pemberian MP-ASI berdasarkan jenis pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar termasuk kurang yaitu 29 responden (44,6%).

6. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan berdasarkan Frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penilaian frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI di Puskesmas Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI

No	Kategori	f	%
1	Kurang	10	15.4
2	Cukup	32	49.2
3	Baik	23	35.4
Total		65	100.0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil pemberian MP-ASI berdasarkan frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar termasuk cukup yaitu 32 responden (49,2%).

7. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan berdasarkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penilaian hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI di Puskesmas Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Moyudan Sleman

No	Kategori	f	%
1	Kurang	21	32.3
2	Cukup	13	20.0
3	Baik	31	47.7
Total		65	100.0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil pemberian MP-ASI berdasarkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian MP-ASI di Wilayah Puskesmas Moyudan Sleman sebagian besar termaksud 31 responden (47.7%).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan berdasarkan karakteristik Responden

Dilihat dari usia responden berusia 20-53 tahun sebanyak 54 responden (83,1 %). Menurut Manuaba 2009, Umur 20-35 tahun merupakan rentang umur reproduksi sehat dan cukup matang dari segi perkembangan jiwa seseorang. Pada umumnya, usia yang lebih tua cenderung mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Berbeda dengan usia yang lebih muda, pada ibu-ibu golongan ini sudah ada pengalaman dalam hal merawat bayinya termasuk dalam memberikan MP-ASI kepada bayi, sehingga dengan adanya pengalaman tersebut maka akan menambah juga pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI (Depkes RI, 2007).

Pendidikan responden yaitu berpendidikan SMA sebanyak 13 responden (20,0%). Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memahami makanan dan memilih makanan yang baik untuk anaknya (Marmi, 2014). Pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan. Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap minat ibu untuk memelihara kesehatannya sendiri maupun bayinya. Oleh sebab itu, ibu-ibu dengan golongan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian MP-ASI sedangkan ibu-ibu dengan golongan pendidikan yang rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya tentang pengetahuan baru sehingga menyebabkan acuh tak acuh terhadap program kesehatan bahkan juga terhadap pemeliharaan kesehatan bayinya dan seseorang yang berpendidikan tinggi dapat lebih mudah menerima ide baru atau informasi serta lebih mudah memahami apa yang disampaikan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Dengan adanya pendidikan yang lebih baik, diharapkan seorang dapat lebih cepat

memahami, menanggapi, atau menganalisa sesuatu yang disampaikan atau diinformasikan (Soekidjo, 2006).

Dilihat dari pekerjaan responden yaitu sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta/karyawan yaitu sebanyak 12 responden (18,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasanti (2016) yang dilaksanakan di Desa Tambak Sogra Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sebagian besar pekerjaan ibu bayi adalah swasta dan semakin tinggi pendidikan dan derajat pekerjaannya maka semakin tinggi pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan Ikatan Dokter Anak Indonesia (2010) dikatakan bahwa ibu bekerja masih dianggap sebagai salah satu penyebab tingginya angka kegagalan yang disebabkan pendeknya waktu cuti kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja sehingga ibu tidak mempunyai cukup waktu.

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seorang yang memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan. Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan punya banyak informasi. Hidajati (2012), Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja ini disebabkan karena, ibu yang bekerja memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi MP-ASI.

2. Gambaran pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan

Hasil penilaian dalam pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Moyudan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pemberian MP-ASI cukup yaitu sebanyak 26 (40.0%)

responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2015) dengan judul hubungan antara pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi balita usia 7-24 bulan dan didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 7-24 bulan. MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi dan anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. (Kemenkes RI, 2014)

Hasil penilaian pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Moyudan berdasarkan tujuan pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar adalah baik yaitu 26 responden (40.0%). Tujuan dari pemberian MP-ASI menurut Persegi 2014, yaitu: memenuhi kebutuhan gizi bayi, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima berbagai macam makanan dengan berbagai rasa dan tekstur yang pada akhirnya mampu menerima makanan keluarga dan mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan (keterampilan oromotor). Waktu yang baik dalam memulai pemberian makanan tambahan pada bayi adalah umur 6 bulan.

Hasil penilaian dalam pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Moyudan berdasarkan jenis pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar adalah kurang yaitu 29 responden (44.6%). Cara memberikan makanan tambahan bagi bayi adalah dari makanan berbentuk cair ke kental lalu bertahap menjadi keras seiring dengan proses dan umur juga perkembangan bayi, sehingga usus bayi pun terlatih dengan sendirinya terhadap makanan yang diterimanya.

Menurut Kemenkes 2011 jenis pemberian MP-ASI dibagi menurut usia, usia 6-9 bulan diberikan makanan lumat, 9-12 bulan makanan lembek dan 12-24 bulan makanan keluarga.

Hasil penilaian responden dalam pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Moyudan berdasarkan frekuensi dan

jumlah pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar adalah cukup yaitu 32 responden (49,2%). Frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI menurut Kemenkes (2014), pada usia 6-8 bulan frekuensi makan 2-3x/hari, dapat diberikan 1-2x selingan, mulai dengan 2-3 sdm/kali dengan jumlah kali makan $\frac{1}{2}$ gelas air mineral kemasan (=125ml). Usia 9-11 bulan frekuensi makan 3-4x/hari, dapat diberikan 1-2x selingan dengan jumlah kali makan $\frac{1}{2}$ sampai $\frac{3}{4}$ mangkok (=125-175ml). Usia 12-23 bulan frekuensi makan $\frac{3}{4}$ x/hari, dapat diberikan 1-2x selingan dengan jumlah kali makan $\frac{3}{4}$ sampai 1 mangkok (175-250 ml).

Hasil penilaian responden dalam pemberian MP-ASI pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Puskesmas Moyudan berdasarkan hal-hal yang harus diperhatikan saat pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa sebagian besar adalah baik yaitu 31 responden (47,7%). Hal-hal yang perlu diperhatikan bila anak mulai makan pertama sebaiknya adalah makanan lumat berbahan dasar makanan pokok terutama beras atau tepung beras, karena beras bebas gluten yang dapat menyebabkan alergi, Perkenalan aneka jenis buah, sayur, lauk, dan sumber protei lainnya dalam MP-ASI, bertahap sambil mengamati reaksi bayi terhadap makanan yang diperkenalkan, Berikan anak makan 3x sehari dan 2x makanan selingan diantaranya secara terjadwal dan makanan selingan yang tidak baik adalah banyak mengandung gula, kurang gizi lainnya seperti minuman soda, jus buah yang manis, permen, es lilin dan kue-kue yang terlalu manis. (Kemenkes, 2014).

Bayi yang terlalu awal atau terlambat mendapatkan MP-ASI bisa mengalami peningkatan risiko kesakitan yaitu kurangnya faktor perlindungan, MP-ASI tidak sebersih ASI, tidak mudah dicerna seperti ASI dan meningkatkan risiko alergi. Menurut Kemenkes 2014, cara pemberian MP-ASI dengan cara yaitu memberikan perhatian disertai senyum dan kasih sayang, tatap mata anak dan ucapan kata-kata yang mendorong anak untuk makan, beri makan anak dengan sabar dan tidak tergesa-gesa, tunggu bila

anak berhenti makan dan suapi lagi setelah beberapa saat, jangan dipaksa, cobain berbagai bahan makanan, rasa dan tekstur agar anak suka makan, dan beri makanan yang dipotong kecil, sehingga anak dapat belajar memegang dan makan sendiri.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA